

**HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING*
PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

Denny Wahyuningtyas Miftakhul Jannah
F 100 160 131

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA
DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Denny Wahyuningtyas Miftakhul Jannah

F 100 160 131

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

NIK/ NIDN: 592/060706401

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING*
PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM**

OLEH
DENNY WAHYUNINGTYAS MIFTAKHUL JANNAH
F 100 160 131

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 13 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Daliman, SU**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 26 Juli 2021

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



Prof. Taufiq Kasturi, M. Psi., Ph.D
NIK.NIDN: 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juli 2021

Penulis



Denny Wahyuningtyas Miftakhul Jannah

F 100 160 131

HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Abstrak

Media sosial terutama instagram mengalami peningkatan jumlah pengguna dari tahun ke tahun. Selain memberikan dampak positif, dampak negatifnya cukup besar salah satunya dalam persoalan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di sosial media Instagram, 2) mengetahui peran konformitas terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di sosial media Instagram, dan 3) mengetahui tingkat konformitas dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial Instagram. Subjek dalam penelitian ini adalah 203 remaja berusia 15-21 tahun, pengguna aktif instagram, dan tinggal di wilayah Karesidenan Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan model *Likert* dengan skala konformitas dan skala perilaku *cyberbullying*. Teknik analisis yang digunakan yaitu *Product Moment* dari *Pearson*. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui koefisien korelasi sebesar $r = 0,000$ dengan $p = 0,49$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying*. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan tidak terbukti atau ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa konformitas tidak berpengaruh dengan tinggi-rendahnya perilaku *cyberbullying*, melainkan masih terdapat faktor-faktor lain yang mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Kata Kunci: konformitas, perilaku *cyberbullying*, media sosial instagram, remaja

Abstract

Social media especially instagram has increased amount of users from year to year. In addition to have positive impact, the negative impact is quite large, one of which is in the problem of cyberbullying behavior. This research aims to 1) determine the relationship between conformity with cyberbullying behavior in adolescent on instagram social media, 2) determine the role of conformity to cyberbullying behavior in adolescent on instagram social media, 3) knowing the level of conformity and cyberbullying behavior in adolescent on instagram social media. The subject in this research is 203 adolescent 15-21 years old, active instagram users, and live in Karesidenan Surakarta area. The research method uses a quantitative approach. The data collection tool uses a Likert model with the conformity scale and the cyberbullying behavior scale. The analysis technique used is Pearson's Product Moment. Based on data analysis, it can be know the correlation coefficient of $r = 0.000$ with $p = 0.49$ ($p > 0.05$) which indicates there is no significant correlation between conformity and cyberbullying behavior. This means that the proposed hypothesis is not proven or rejected, so it can be concluded that that the conformity has no effect on the level of cyberbullying

behavior, but there are still other factors that may be more dominant in influencing cyberbullying behavior.

Keywords: conformity, cyberbullying behavior, instagram social media, adolescent

1. PENDAHULUAN

Media sosial sering digunakan untuk berkomunikasi maupun ajang menunjukkan kemampuan diri. Terlebih pada jaman era digital saat ini yang semakin maju. Kecepatan dalam memperoleh sumber informasi adalah salah satu keunggulan media sosial. Salah satu jenis media social yang terkenal adalah Instagram. Di Indonesia instagram menempati urutan kedua dengan pengguna terbanyak (NapoleonCat, 2020). Melalui instagram, pengguna dapat membagikan foto, video, dan mengirim pesan ke banyak orang. Jumlah pengguna instagram di Indonesia mencapai 87 juta orang sampai April 2021 (NapoleonCat, 2020). Berdasarkan survey dari Royal Society for Public Health (2017) menunjukkan 91% pengguna media sosial termasuk instagram banyak digunakan individu yang berusia 16-24 tahun. Di Indonesia pengguna instagram yang berusia 13-17 tahun sebanyak 12,8% dan paling banyak berusia 18-24 tahun dengan persentase mencapai 36,4% (NapoleonCat, 2020).

Individu yang berada pada usia 11-20 tahun dapat dikatakan sebagai remaja (Papalia, Feldman, & Martorell, 2015). Menurut Santrock (2012) masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Pada periode ini mengejar kebebasan dan identitas adalah hal yang utama (Santrock, 2012). Erikson menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas (Papalia, Feldman, & Martorell, 2015). Lebih banyak waktu yang dihabiskan diluar keluarga. Masa ini adalah masa peralihan dimana remaja membutuhkan untuk diterima lingkungan. Remaja akan banyak melakukan interaksi di lingkungannya, salah satunya adalah di media sosial instagram.

Remaja dapat melakukan komunikasi dengan banyak orang meskipun ditempat yang jauh dan waktu yang berbeda. Instagram juga dapat digunakan untuk mencari dan menerima informasi yang bermanfaat. Terlepas dari itu, instagram sering disalahgunakan sebagai media dalam melakukan tindakan *cyberbullying*

pada orang lain (Royal Society for Public Health, 2017). Berdasarkan hasil survey yang diperoleh Ditch Label, salah satu Lembaga donasi anti-*bullying*, mengatakan bahwa remaja dua kali lebih rentan untuk menjadi korban *cyberbullying* di instagram dari pada media sosial lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pelaku umumnya menggunakan instagram untuk melakukan *cyberbullying*. Dampak *cyberbullying* sendiri bagi korban antara lain depresi, *anxiety*, menyakiti diri sendiri, merasa kesepian, insomnia, gangguan pola makan, menurunnya nilai akademik (Royal Society for Public Health, 2017). Bahkan korban *cyberbullying* dapat memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya. Sementara dampak bagi pelaku adalah lebih mungkin mendapatkan masalah seperti menyontek saat ujian, minum alkohol, merusak properti, dan kabur dari rumah (Patchin & Hinduja, 2014). Menurut UNICEF Indonesia, pelaku *cyberbullying* lebih cenderung bersifat agresif, impulsif, dominan, dan besar kemungkinan dijaui orang lain.

Menurut Branscombe & Baron (2017) *cyberbullying* merupakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti e-mail, ponsel, pesan instan, dan media sosial sebagai sarana untuk terlibat dalam perilaku yang dilakukan dengan sengaja, berulang kali, dan bermusuhan dengan tujuan merugikan orang lain. Perilaku *cyberbullying* seperti mengirim atau memposting hal berbahaya dengan internet atau alat teknologi digital yang lain (Willard, 2007). *Cyberbullying* sebagai suatu situasi dimana seseorang dengan sengaja dan berkali-kali melecehkan, mengolok-olok, atau menganiaya orang di sosial media (Patchin & Hinduja, 2014). Menurut Englander (2020) *cyberbullying* merupakan tindakan intimidasi yang bersifat psikologis dimana dilakukan berulang kali secara online oleh orang yang lebih kuat dari target. Berdasarkan pendapat tersebut, kesimpulan dari pengertian perilaku *cyberbullying* adalah suatu perilaku intimidasi yang dilakukan seseorang dengan sengaja bertujuan untuk merugikan orang lain seperti melecehkan, mengolok-olok, serta menganiaya secara berulang kali dengan cara mengirim maupun memposting teks/ gambar secara online melalui media sosial.

Maraknya perilaku *cyberbullying* di instagram membuat aplikasi tersebut meluncurkan fitur untuk pencegahan *cyberbullying*. Salah satu fiturnya adalah

melaporkan akun spam (Efendi, 2020). Banyak juga layanan pengaduan tentang *yberbullying* seperti www.ditchthelabel.org, www.Cyberbullying.org, Telepon Pelayanan Sosial Anak (Tepsa), maupun website KOMINFO. Melalui cara-cara tersebut diharapkan dapat meminimalisir perilaku *Cyberbullying*. Namun, kenyataannya perilaku *cyberbullying* terlebih di instagram sampai saat ini masih tinggi.

Hasil riset dari UNICEF tahun 2016 diketahui bahwa remaja di Indonesia yang pernah melakukan *cyberbullying* di usia 13-15 tahun sebanyak 41-50% (Kumparan, 2017). Banyak komentar yang digunakan dalam merespon postingan di instagram yang termasuk dalam perilaku *cyberbullying* (Bohang, 2017). Sebanyak 47% remaja telah menerima komentar buruk tentang profil media sosialnya dan 40% remaja menerima komentar buruk mengenai foto postingan miliknya (Ditch the Label , 2020). Adapun indikator perilaku *cyberbullying* menurut Patchin & Hinduja (2015) meliputi: a) *Repetition* (Pengulangan) yaitu memposting/ berkomentar kasar dan menyakitkan berulang kali yang mungkin dilihat/ disebarkan orang lain hingga membuat target khawatir, b) *Intent* (Niat/ Maksud) yaitu secara sengaja serta memiliki tujuan untuk melukai atau membuat orang merugi, c) *Harm* (Berbahaya) yaitu penindasan online yang berbahaya hingga menyebabkan orang menderita kerugian baik dari segi fisik, sosial, psikologis, maupun ekonomi, dan d) *Imbalance of Power* (Ketidakseimbangan Kekuasaan) yaitu perasaan berkuasa atas seseorang karena melalui teknologi pelaku dapat mengintimidasi orang yang memiliki kekuasaan sekalipun.

Sebagian perilaku *cyberbullying* dilakukan bersama-sama dalam kelompok. Seperti kasus Audrey, dimana didalam video remaja tersebut di keroyok oleh 12 orang remaja yang membuat netizen ramai-ramai memasang tagar #JusticeforAudrey. Atas video yang beredar banyak netizen yang mencari akun media sosial ke 12 orang tersebut dan berkomentar yang tidak pantas. Banyak orang yang membuat postingan berisi hujatan yang ditujukan pada para pelaku serta menuntut para pelaku agar dihukum secara adil oleh pihak yang berwenang. Sani Budianti sebagai psikolog anak dan keluarga mengatakan bahwa saat ini yang menjadi korban *cyberbullying* tidak hanya Audrey tetapi juga para

pelaku *cyberbullying* yang sudah berstatus sebagai tersangka (Republika, 2019). Diberitakannya pelaku yang tidak sepenuhnya bersalah memicu netizen untuk menyerang balik Audrey dengan tagar #Audreyjugabersalah. Hal ini membuktikan banyak netizen yang hanya ikut-ikutan dan tidak tahu menahu maupun cek lebih dalam tentang permasalahan tersebut.

Kasus lainnya pada bulan Juni 2019 yang dialami oleh Kekeyi Rahmawati seorang *Beauty Vlogger* karena kisah asmaranya dengan Rio Ramadhan, ia sering di bully oleh warganet. Meskipun sudah putus dengan Rio, ia masih menerima banyak komentar pedas di instagramnya (Pilarpkbi, 2020). Setiap postingannya terdapat komentar sindiran dari beberapa warganet. Komentar dari pelaku pun tak jarang menimbulkan keributan yang kadang mengakibatkan munculnya korban maupun pelaku *bullying* lain.

Kasus mengenai Bertrand Peto anak dari seorang selebritis Ruben Onsu yang menjadi korban *bullying* di instagram. Pelaku merupakan seorang remaja, membuat akun yang mengatasnamakan korban serta memposting foto korban yang sebelumnya diubah menyerupai hewan. Tindakan pelaku tersebut membuat Ruben Onsu sebagai orang tua korban marah dan mengambil jalur hukum (Janati, 2020).

Fenomena *cyberbullying* dapat terjadi karena ada banyak faktor. Salah satunya adalah faktor diri sendiri (Pandie & Weismann, 2016). Faktor lain yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah kemampuan empati yang rendah rendah (Fabio, Sonja, Sabrina, & Franç, 2013). Menurut Adawiyah (2019) faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku *cyberbullying* salah satunya konformitas. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan salah satu faktor *cyberbullying* yaitu konformitas.

Konformitas merupakan merupakan sebuah perubahan perilaku atau keyakinan yang bertujuan menyesuaikan diri dengan orang lain dan juga karena tekanan kelompok (Myers & Twenge, 2016). Pendapat lain mengatakan konformitas adalah sebuah upaya untuk mengubah perilaku orang lain melalui norma-norma tentang bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu (Branscombe & Baron, 2017). Konformitas juga diartikan sebagai usaha mengubah pendapat,

penilaian, atau tindakan dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan anggota kelompok maupun norma yang berlaku dikelompok (Forsyth, 2010). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pengertian konformitas adalah usaha mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain ataupun norma yang ada di dalam kelompok dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain maupun karena tekanan kelompok.

Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2009) aspek-aspek konformitas diantaranya yaitu pengaruh normatif (menyesuaikan diri agar disukai) dan pengaruh informasional (menyesuaikan diri agar bertindak benar). Myers & Twenge (2016) juga berpendapat bahwa aspek-aspek konformitas adalah pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Pengaruh normatif yaitu konformitas atas dasar keinginan seseorang guna memenuhi harapan orang lain, seringkali dengan tujuan agar diterima ataupun menghindari penolakan sedangkan pengaruh informasional dimana konformitas terjadi saat seseorang menerima bukti tentang realitas dari orang lain. Adapun faktor yang mempengaruhi konformitas menurut Myers & Twenge (2016) meliputi: *Group size* (ukuran kelompok), *Unanimity* (keseragaman suara), *Cohession* (kekompakan), *Status*, *Public response* (respon umum), *Prior commitment* (komitmen sebelumnya).

Forsyth (2010) menyatakan bahwa konformitas di internet tidak kalah kuat dengan konformitas tatap muka. Remaja di media sosial cenderung mendefinisikan diri sendiri dengan identitas kelompok sosialnya dari pada identitas pribadinya. Semakin kuat seseorang/ kelompok maka remaja tersebut akan semakin mematuhi norma yang ada didalamnya (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Survei awal yang dilakukan peneliti pada remaja yang aktif menggunakan instagram, 58% menganggap opini orang lain kadang ada benarnya. Opini yang disetujui remaja terlepas dari kemauan sendiri ataupun tekanan orang lain termasuk konformitas.

Sebenarnya konformitas tidak selamanya negatif, ada konformitas yang positif seperti ketika melihat *selebgram* berdonasi individu juga ikut berdonasi. Menurut Santrock (2016), konformitas mengarah ke negatif ataupun positif tergantung dengan siapa individu bergaul. Penelitian dari Mason dkk

mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan jejaring sosial beresiko seperti teman yang minum alkohol, sepuluh kali lebih mungkin untuk terlibat dengan minuman keras (Santrock, Adolescence, 2016). Konformitas dipandang negatif apabila menyimpang dari norma masyarakat. Seperti remaja melakukan perilaku yang menyimpang dari norma sekolah agar memperoleh penghargaan dari kelompoknya (Sartika & Yandri, 2019). Salah satunya adalah perilaku *cyberbullying*. Konformitas adalah kunci dari *cyberbullying* karena norma yang ada di dunia maya cenderung berbeda dengan dunia nyata (Sokolov, 2017). Selain dapat menyembunyikan identitas asli/ anonim, remaja tersebut beranggapan bahwa komentar *bully* yang banyak dilihat merupakan hal umum dimana diartikan sebagai norma yang ada sehingga ia ikut didalamnya. Norma kelompok membuatnya harus beradaptasi untuk disukai dan diterima (Sokolov, 2017).

Hal ini mengindikasikan maraknya fenomena *cyberbullying* pada remaja berhubungan dengan konformitas. Didukung dengan penelitian sebelumnya dari Apsari & Siswati (2019) mengenai “Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Cosplayer di Komunitas Cosplay Semarang (Cosma)” yang menyatakan terdapat hubungan yang positif signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian lain juga mengatakan terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja muda (Putri & Putra, 2017). Tingkat konformitas yang semakin tinggi akan membuat tingkat perilaku *cyberbullying* juga semakin tinggi (Liu & Tung, 2018).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial Instagram? Dengan demikian maka judul penelitian ini adalah Hubungan Konformitas dengan Perilaku *cyberbullying* pada Remaja Di Media Sosial Instagram.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di sosial media Instagram, 2) mengetahui peran konformitas terhadap perilaku *cyberbullying* pada

remaja di sosial media Instagram, dan 3) mengetahui tingkat konformitas dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial Instagram. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang psikologi. Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat menambah informasi dan mengetahui peran konformitas terhadap perilaku *cyberbullying*. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan rujukan peneliti selanjutnya yang menekankan pada fokus tema konformitas dan perilaku *cyberbullying* di instagram. Kemudian bagi pengguna media sosial instagram, diharapkan dapat lebih bijaksana dalam penggunaan instagram agar tidak terjadi konformitas yang negatif dan perilaku *cyberbullying*.

Pada penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu ada hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial Instagram. Dimana semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi remaja melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas maka semakin rendah pula remaja melakukan perilaku *cyberbullying*.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu salah satu pendekatan metodologis yang menekankan pada analisis data berupa angka dengan pengumpulan dan pengolahan data berupa analisis statistik (Azwar, 2017). Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah konformitas dan variabel tergantung (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku *cyberbullying*.

Konformitas adalah usaha mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain ataupun norma yang ada di dalam kelompok dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain maupun karena tekanan kelompok. Skala konformitas digunakan untuk mengukur konformitas. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas menurut Myers & Twenge (2016) yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasional.

Cyberbullying adalah suatu perilaku intimidasi yang dilakukan seseorang dengan sengaja bertujuan untuk merugikan orang lain seperti melecehkan, mengolok-olok, serta menganiaya secara berulang kali dengan cara mengirim maupun memposting teks/ gambar secara online melalui media sosial. *Cyberbullying* dapat diukur dengan skala perilaku *cyberbullying*. Skala tersebut tersusun merujuk pada aspek-aspek *cyberbullying* dari Patchin & Hinduja (2015) antara lain adalah aspek *Repetition* (Pengulangan), *Intent* (Niat/ Maksud), *Harm* (Berbahaya), *Imbalance of Power* (Ketidakseimbangan Kekuasaan).

Populasi sebagai keseluruhan dari subjek yang menjadi target untuk disamaratakan dalam hasil penelitian (Azwar, 2017). Pada penelitian ini populasi yang digunakan yaitu remaja pengguna aktif Instagram. Sampel adalah sebagian jumlah subjek yang mewakili seluruh maupun sebagian karakteristik dari populasi (Azwar, 2017). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini berupa *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria yang sudah ditentukan (Azwar, 2017). Peneliti mengambil sampel dari tahapan usia remaja pertengahan (15-17 tahun) dan usia remaja akhir (18-21 tahun) pengguna aktif instagram di Karesidenan Surakarta. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 203 orang, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 160 orang dan laki-laki sebanyak 43 orang. Terdapat 56 subjek yang berusia 15-17 tahun dan 147 subjek berusia 18-21 tahun.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data meliputi skala konformitas dan skala perilaku *cyberbullying*. Model skala pada penelitian ini yaitu skala model *Likert*. Skala konformitas disusun menggunakan aspek konformitas dari Myers & Twenge (2016) yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Jumlah aitem dalam penelitian yaitu 48 aitem. Skala perilaku *cyberbullying* disusun menggunakan aspek *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Patchin & Hinduja (2015) antara lain adalah aspek *Repetition* (Pengulangan), *Intent* (Niat/ Maksud), *Harm* (Berbahaya), *Imbalance of Power* (Ketidakseimbangan Kekuasaan). Total aitem dalam penelitian ini yaitu 48 aitem. Masing-masing skala dibuat pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan masing-masing aitem mempunyai empat respon jawaban dan skor yaitu

SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Peneliti memberikan skala kepada subjek dengan *google form* melalui Instagram dan whatsapp.

Validitas digunakan oleh peneliti untuk mengukur keakuratan atribut dalam penelitian (Azwar, 2015). Instrumean valid apabila hasil uji validitas $\geq 0,6$ dan semakin valid apabila mendekati 1,00 (Azwar, 2012). Uji validitas dilakukan terhadap skala konformitas dan skala perilaku *cyberbullying*. Skala konformitas dengan 48 aitem memiliki rentang skor 0,67 - 1,00 dan skala perilaku *cyberbullying* dengan 48 aitem juga memiliki rentang skor 0,67 - 1,00. Dengan demikian tidak ada aitem yang gugur pada ke dua skala tersebut.

Suatu skala dikatakan reliabel apabila hasil skor akurat dengan eror pengukuran kecil (Azwar, 2012). Pada penelitian ini digunakan uji reliabilitas berupa konsistensi internal, yaitu pengukuran yang hanya dilakukan satu kali dengan melihat *Cronbach Alpha*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap skala konformitas menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar 0,821 dan skala perilaku *cyberbullying* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,891. Hal ini berarti bahwa alat ukur terbukti reliabel.

Pada penelitian ini digunakan analisis data berupa analisis statistik dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel konformitas (X) dengan variabel perilaku *cyberbullying* (Y). Ada syarat yang harus terpenuhi untuk menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson yaitu uji asumsi. . Pengujian asumsi yang pertama adalah uji normalitas untuk melihat sebaran distribusi normal atau tidaknya dan yang kedua uji linearitas untuk melihat hubungan variabel linear atau tidaknya dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*. Data terbukti normal apabila pada setiap variabel diperoleh hasil $p > 0,05$. Data terbukti linear apabila pada *Sig linearity* $p < 0,05$ atau *deviation from linearity* $p > 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis

Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas, untuk uji normalitas pada variabel konformitas dilihat dari nilai normalitas *one sample kolmogorov smirnov* dengan *sig (1-tailed)* $p\ 0,304 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa persebaran data adalah normal. Kemudian variabel perilaku *cyberbullying* dilihat dari nilai normalitas *one sample kolmogorov smirnov* dengan *sig (1-tailed)* $p\ 0,049 > 0,05$ yang berarti persebaran data dikatakan tidak normal, namun karena penelitian ini memiliki data $N > 50$ maka dapat dikatakan data mendekati distribusi normal (Kumaidi & Budi, 2013). Uji linearitas variabel konformitas dan variabel *cyberbullying* dilihat dari anova table dengan *deviation from linearity* $0,677\ (p > 0,05)$ yang berarti data menunjukkan korelasi yang linear antara variabel konformitas dengan perilaku *cyberbullying*.

Hasil uji normalitas dan linearitas memperoleh hasil data normal dan linear sehingga dapat menggunakan uji analisis data parametrik berupa teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Hasil analisis data yang dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $r = 0,000$ dengan *sig. (1-tailed)* $p = 0,496\ (p > 0,05)$ menunjukkan tidak ada korelasi antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial instagram. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa hipotesis mayor (H_a) ditolak dan hipotesis minor (H_o) diterima.

3.2 Pembahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan nilai koefisien korelasi $r = 0,000$ dengan *sig. (1-tailed)* $p = 0,496\ (p > 0,05)$ menunjukkan tidak ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial instagram yang berarti bahwa konformitas tidak berpengaruh dengan tinggi rendahnya perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial instagram. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor konformitas tidak sepenuhnya mempengaruhi timbulnya perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Apsari & Siswati (2019) yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian lain mengatakan terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja (Putri & Putra, 2017). Tingkat konformitas yang semakin tinggi akan membuat perilaku *cyberbullying* juga semakin tinggi (Liu & Tung, 2018).

Sementara, penelitian lainnya menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja (Siwi, 2019). Hasil penelitian dari (Bagaskara, 2019) membuktikan ada hubungan yang negatif signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* siswa SMA dimana semakin tinggi tingkat konformitas maka perilaku *cyberbullying* semakin rendah dan juga sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*.

Faktor yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* tidak hanya konformitas. Terdapat prediktor lain yaitu kematangan emosi yang memiliki kontribusi lebih besar daripada konformitas (Syadza & Sugiasih, 2017). Selain itu masih ada faktor jenis kelamin yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* (Wang, Wang, & Lei, 2019). Rachmatan (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa yang membedakan perilaku *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk perilaku *cyberbullying* yaitu *outing and trickery* dan *exclusion* lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan, sedangkan remaja laki-laki lebih banyak melakukan *flaming*. Kontrol diri juga merupakan faktor perilaku *cyberbullying*. Kontrol diri pada pelaku *cyberbullying* tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan (Wong, Cheung, & Xiao, 2018). Remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung impulsif, egois, berpikiran dangkal dan tidak takut akan konsekuensi yang didapatkan sehingga lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam perilaku *cyberbullying* (Cho & Rustu, 2020).

Pada variabel konformitas dalam penelitian ini tergolong sedang yang ditunjukkan dengan nilai Rerata Empirik (RE) sebesar 113,79 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 120. Tidak ada subjek yang memiliki konformitas pada kategori sangat tinggi. Untuk kategori tinggi terdapat 9 orang dengan persentase

4,4%. Frekuensi terbanyak adalah pada kategori sedang dengan 140 orang dan memiliki persentase 69%. Pada kategori rendah ada 53 orang dengan persentase 26,1% dan kategori sangat rendah ada 1 orang dengan persentase 5%.

Perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini tergolong sangat rendah, ditunjukkan dengan nilai Rerata Empirik (RE) sebesar 73,44 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 120. Tidak ada subjek yang memiliki konformitas pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Ada 1 orang yang berada di kategori sedang dengan persentase 5%. Pada kategori rendah sebanyak 35 orang dengan persentase 17,2%. Frekuensi terbanyak ada di kategori sangat rendah dengan jumlah 167 orang dan persentase 82,3%.

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu penentuan sampel yang kurang tepat. Definisi operasional pada variabel konformitas juga belum sesuai. Selain itu, kurangnya pemeriksaan ulang pada skala konformitas menjadikan skala belum sesuai.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial instagram. Hal ini menunjukkan konformitas tidak berpengaruh dengan tinggi rendahnya perilaku *cyberbullying* pada remaja di media sosial instagram. Pada penelitian ini diketahui bahwa konformitas pada remaja di instagram termasuk dalam kategori sedang dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di instagram termasuk dalam kategori sangat rendah.

4.2 Saran

Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan lebih banyak literatur sehingga hasil penelitian akan lebih maksimal, menambah faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*, memperjelas definisi operasional variabel konformitas dan memeriksa kembali skala konformitas yang akan digunakan. Selain itu, diharapkan melakukan pengambilan sampel pada pelaku *cyberbullying*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mengambil data dengan

jumlah subjek yang lebih banyak serta secara langsung agar mengetahui kesungguhan subjek dalam menjawab pernyataan yang diajukan pada penelitian.

Untuk remaja dan masyarakat umum agar lebih meningkatkan konformitas yang positif di media sosial terutama instagram seperti ikut berdonasi, menyebarluaskan konten yang positif, dan mengkampanyekan tentang *cyberbullying* agar dapat mencegah perilaku *cyberbullying* sehingga meminimalisir jumlah korban ataupun pelaku *cyberbullying*. Selain itu juga diharapkan dapat memahami dan berperan dalam mencegah menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying* di media sosial terutama instagram seperti berkomentar yang positif dan sopan, mempertimbangkan dengan baik apa yang akan diposting, dan menghargai pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398-403.
- Apsari, K. A., & Siswati. (2019). Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Cosplayer di Komunitas Cosplay Semarang (Cosma). *Jurnal Empati*, 256-261.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagaskara, M. A. (2019). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Samarinda Seberang. *Jurnal Borneo*, 301-312.
- Bohang, F. K. (2017, Juli 21). *Instagram Jadi Media "Cyber-Bullying" Nomor 1*. Retrieved from Kompas: <https://tekno.kompas.com>
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social Psychology*. London: Pearson.
- Cho, S., & Rustu, D. (2020). Examining the impacts of low self-control and online lifestyles on cyberbullying perpetration among Korean adolescents: Using parallel process latent growth curve modeling. *Children and Youth Services Review*, 1-11.
- Ditch the Label . (2020, Mei 12). *What is Cyberbullying?* Retrieved from Ditch the Label Youth Charity: <https://www.ditchthelabel.org/>

- Efendi, A. (2020, Mei 14). *Sejumlah Fitur Baru Instagram bisa Dipakai untuk Cegah Bullying*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id>
- Englander, E. K. (2020). *25 Myths About Bullying and Cyberbullying*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Fabio, S., Sonja, P., Sabrina, R., & Franç, A. (2013). Longitudinal risk factors for cyberbullying in adolescence. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 52-67.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Janati, F. (2020, November 10). *Reaksi Ruben Onsu soal Bullying terhadap Betrand Peto*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com>
- Kumaidi, & Budi. (2013). *Pengantar Metode Statistika : Teori dan Terapannya dalam Bidang Pendidikan dan Psikologi (Pertama)*. Eduvision.
- Kumparan. (2017, Oktober 4). *41 Persen Remaja Indonesia Pernah Alami Cyberbullying*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com>
- Liu, Z. J., & Tung, Y. Y. (2018). The Impact of Peer Relationships, Conformity, and Cognitive Empathy of Bystander Behavioral Intentions for Cyberbullying. *Chinese Journal of Psychology*, 101-124.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2016). *SOCIAL PSYCHOLOGY*. New York: McGraw-Hill Education.
- NapoleonCat. (2020, Oktober). *Social media users in Indonesia*. Retrieved from Napoleoncat: <https://napoleoncat.com/>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *JURNAL JAFFRAY*, 43-62.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2014). *Words Wound: Delete Cyberbullying and Make Kindness Go Viral*. Minneapolis: Free Spirit Publishing Inc.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 1-6.
- Pilarpkbi. (2020, Mei 20). *Fenomena Cyberbullying pada Kalangan Remaja di Dunia Maya*. Retrieved from Pilar : <https://pilarpkbijateng.or.id>
- Putri, A. K., & Putra, B. A. (2017). Hubungan antara Konformitas terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja Madya dengan Self-Awareness sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 63-76.

- Rachmatan, R. (2017). Cyberbullying pada Remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 67-79.
- Republika. (2019, April 11). *Psikolog: AY dan Pelaku Sama-Sama Korban*. Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id>
- Royal Society for Public Health. (2017, May). *Status of Mind: Social media and young people's mental health*. London: Royal Society for Public Health.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (14 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence, Sixteenth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 9-17.
- Siwi, P. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Cyberbullying di Instagram pada Remaja SMA. 3-16.
- Sokolov, E. (2017, September 18). *Conformity Might Explain Cyberbullying*. Retrieved from Mindful and Compassionate Therapy: <https://onemindtherapy.com/>
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2017). Cyberbullying pada Remaja SMP X di Kota Pekalongan Ditinjau dari Konformitas dan Kematangan Emosi. *Jurnal Proyeksi*, 17-26.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- UNICEF. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*. Retrieved from UNICEF Indonesia: <https://www.unicef.org>
- Wang, P., Wang, X., & Lei, L. (2019). Gender Differences Between Student-Student Relationship And Cyberbullying Perpetration: An Evolutionary Perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-21.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. North Mattis Avenue: Research Press.
- Wong, R. Y., Cheung, C. M., & Xiao, B. (2018). Does Gender Matter in Cyberbullying Perpetration? An Empirical Investigation. *Computers in Human Behavior*, 247-257.